

ANALISIS WACANA TERJEMAHAN ALQURAN SURAT AL-ALAQ: TINJAUAN ASPEK LEKSIKAL*)

Jerniati I.

Balai Bahasa Provinsi Sulsel dan Provinsi Sulbar
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401 fax (0411) 882403
Pos-el: *jerni_indra@yahoo.co.id*

Inti sari

Tulisan ini membahas mengenai wacana terjemahan Alquran Surat Al-Alaq yang dianalisis dengan teori kohesi leksikal. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan keterbacaan wacana terjemahan tersebut dan merealisasikannya dalam lima hal, yakni pengulangan, sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif, dengan teknik kajian pustaka. Realitas kajian menyatakan bahwa piranti kohesi leksikal telah memerankan fungsinya dengan baik sebagai pengutuh wacana. Itu berarti bahwa keterbacaan terjemahan surat Al-Alaq dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya.

Kata kunci: *analisis wacana, surat Al-Alaq, kohesi leksikal*

abstract

This writing discusses about discourse of translated Qur'an, surah Al-Alaq which is analyzed by using lexical cohesion theory. The research is aimed to describe readability of translation of discourse and realized in five things, those are repetition, synonym, antonym, hiponim, and collocation. The research is conducted using descriptive method with study literature technique. The reality study is lexical cohesion devices has functioned well as whole of discourse. It means that readability of translation of Surah Al-Alaq can be understood by readers.

Key words: *discourse analysis, surah Al-Alaq, lexical cohesion*

1. Pendahuluan

Analisis wacana (*discourse analysis*) pertama kali diperkenalkan oleh Zellig Harris tahun 1952 melalui makalah-makalah yang ditulisnya. Ia mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa dengan mengkaji substitusi berantai dalam teks. Dalam bukunya *Discourse Analysis*, Harris berusaha menunjukkan mekanisme sintaksis dan semantik, dan akhirnya berpendapat bahwa analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya (*any connected linear materialis, whe-*

ther language or language like) seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar (Tallei, 1988 dalam Jerniati, 1998:8).

Di Indonesia kajian wacana dimulai sekitar awal tahun 1980-an yang dipelopori oleh para pakar bahasa Indonesia, seperti (1) Dardjowijoyo (1986) mengkaji "Benang Pengikat dalam Wacana", (2) Kridalaksana (1987) "Ketuhanan Wacana", (3) Kaswanti Purwo (1987) "Pragmatik Wacana", (4) Tarigan (1987) *Pengajaran Wacana*, (5) Baryadi (1988) "Salam Pembuka dalam Wacana Langsung", (6) Tallei (1988) *Analisis Wacana*, dan seterusnya. Karya-

*) Naskah masuk tanggal 20 Juli 2013. Editor: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Edit I: 26-31 Juli 2013. Edit II: 23-28 Agustus 2013.

karya tersebut menjadi titik tolak bagi tulisan-tulisan selanjutnya termasuk tulisan ini (Jerniati, 2007:65)

Berbicara mengenai wacana tidak akan terlepas dari dua piranti khusus yang menjadi penentu keberhasilan sebuah wacana. Kedua piranti tersebut ialah kohesi dan koherensi. Wacana dikatakan berhasil baik, apabila informasi yang disampaikan oleh penulis dalam wacana tulis dan atau oleh pembicara dalam wacana lisan sama dengan informasi yang diterima oleh pembaca dalam wacana tulis dan atau pendengar dalam wacana lisan. Senada dengan Tallei (dalam Jerniati 2007:65) yang menyatakan bahwa wacana tulis disebut mudah apabila ia mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Artinya, wacana tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembaca yang ditujunya. Sebaliknya, wacana tersebut sukar apabila ia mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Artinya, wacana tersebut hanya dapat dipahami oleh sebagian kecil pembaca yang dituju.

Terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia merupakan suatu karya agung bahkan monumental bagi pelakunya, karena Alquran kitab suci agama Islam merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Karena itu, menjadi kewajiban mereka untuk membaca, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan. Akan tetapi, tidak semua umat Islam mampu untuk memahami bahasa Alquran. Oleh karena itu, terjemahan Alquran khususnya dalam bahasa Indonesia menjadi sangat bermanfaat bagi mereka (umat Islam di Indonesia).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelaah bagaimana surat Al-Alaq dalam terjemahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran Al-Mujamma Al-Malik Fahd. Apakah ini mampu memberikan keterbacaan yang tinggi kepada pembacanya? Hal itu dilakukan dengan cara mengkaji alat kohesi khususnya aspek leksikal yang digunakan dalam wacana terjemahan tersebut un-

tuk memadukan untaian klausa atau kalimat yang mendukung 19 ayat surat Al-Alaq tersebut.

Berdasar pada latar belakang masalah tersebut, tujuan pengkajian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan terjemahan surah Al-Alaq bagi pembacanya.

2. Kerangka Teori

Teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam kajian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Widowson (1978:28) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau perpautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Kohesi adalah konsep semantik yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur yang lain. Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976:4) mengelompokkan pemarkah kohesi menjadi dua bagian, yaitu (1) *gramatical cohesion* (kohesi gramatikal), dan (2) *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi leksikal (fokus tulisan ini) dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *reiteration* (reiterasi), pengulangan makna leksikal yang telah disebut dalam sebuah teks (mencakup pengulangan kata, sinonim, antonim, hiponim-superordinat, dan equivalen), dan (2) *collocation* (kolokasi) (Halliday dan Hasan, 1976:318). Kolokasi mencakup seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 1983:87) atau berupa relasi makna leksikal yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan yang lain.

Reiterasi (*reiteration*) yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Pengulangan atau repetisi adalah penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan-tujuan ekspresif (Kridalaksana, 2008:127). Pengulangan di sini bukan salah satu proses morfologis, melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya.
- b. Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip kata, kelompok kata, atau kalimat (Kridalaksana, 2008:154). Hal itu sejalan dengan pendapat Ramlan (1993:36), sinonim ialah satuan bahasa khususnya kata atau frase, yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip.
- c. Antonim adalah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan (Kridalaksana, 2008:13). Senada dengan Sumarlam, *etal.* (2003:74) Antonim atau lawan kata merupakan salah satu jenis aspek leksikal wacana dengan cara mengoposisikan makna unsur yang satu dengan unsur yang lain.
- d. Hiponim adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, hal itu berhubungan dengan superordinat (Kridalaksana, 2008:57). Senada dengan Sumarlam, *etal.* (2003:45). Hiponim adalah satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut superordinat.
- e. Kolokasi adalah relasi makna leksikal yang berdekatan. Menurut Sumarlam, (2003:44) kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara ber-

dampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu.

Alquran surat Al-Alaq merupakan surat ke-96, terdiri atas 19 ayat termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Ayat 1–5 dari surat ini adalah ayat-ayat Alquran yang pertama sekali diturunkan, yaitu pada saat Nabi Muhammad saw. berkhalwat di gua Hira. Surat ini dinamai Al-Alaq 'segumpal darah', diambil dari perkataan *Alaq* yang terdapat pada ayat 2 surat ini (Penterjemah/penafsir Alquran 1971:1078). Senada dengan Shihab (2007:391) yang mengatakan bahwa Surah ini dinamai surat Al-Alaq sebagaimana yang tercantum dalam sekian banyak mushaf. Meskipun pada masa sahabat Nabi Muhammad saw. namanya yang populer adalah surah *Iqra Bismi Rabbika*, ada juga yang menamainya surah *Iqra*. Tema utama surat ini adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, Shihab (2007:392) menyatakan bahwa dalam surah ini Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan hati beliau. Ayat pertama bagaikan mengatakan bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu dan lakukanlah dengan atau demi nama Tuhan Yang selalu Memelihara, dan Membimbingmu dan Yang Mencipta semua makhluk kapan dan di mana pun.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini ialah metode deskriptif, yang berusaha untuk mendeskripsikan analisis wacana ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto 1993:133) yaitu dengan cara menyimak data terjemahan Alquran surat

Al-Alaq, kemudian mencatat piranti koehsi leksikal yang mendukung wacana tersebut. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan teori analisis wacana, sehingga ditemukan realisasi pengkajian yang optimal.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Aspek Leksikal dalam Wacana Terjemahan Surat Al-Alaq

Piranti wacana yang digunakan untuk mendukung kepaduan wacana dari aspek leksikal meliputi: pengulangan, sinonim, hiponim, antonim, dan kolokasi. Dalam analisis wacana terjemahan surat Al-Alaq yang menjadi objek tulisan ini ditemukan lima piranti, yang diuraikan di bawah ini. Namun, sebelumnya untuk kepentingan analisis terjemahan surat Al-Alaq ayat 1 sampai dengan ayat 19, disajikan secara utuh agar lebih mudah dipahami. Begitupula dengan penomoran yang dilakukan oleh penulis, untuk memudahkan perujukan.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (ayat 1)
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (ayat 2)
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (ayat 3)
4. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. (ayat 4)
5. Dia mengajarkan kepada (manusia) apa yang tidak diketahuinya. (ayat 5)
6. Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. (ayat 6)
7. Karena dia melihat dirinya serba cukup. (ayat 7)
8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembalimu. (ayat 8)
9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? (ayat 9)
10. Seorang hamba ketika dia mengerjakan salat. (ayat 10)

11. Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang (yaitu Rasulullah saw.) itu berada di atas kebenaran (petunjuk). (ayat 11)
12. Atau dia menyuruh bertakwa kepada Allah? (ayat 12)
13. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (ayat 13)
14. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? (ayat 14)
15. Ketahuilah sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (ayat 15)
16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. (ayat 16)
17. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). (ayat 17)
18. Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. (ayat 18)
19. Sekali-kali jangan janganlah kamu patuh kepadanya dan sujudlah serta dekatkanlah' dirimu kepada Allah. (ayat 19)

Penterjemah/penafsir Alquran (1971:1078 – 1080)

4.1.1 Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan atau repetisi merupakan salah satu jenis koehsi leksikal yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam memelihara keutuhan wacana. Pengulangan dalam hal ini bukanlah reduplikasi seperti dalam proses morfologis, melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam wacana, yaitu adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya, Halliday dan Ruqaiya menyebutnya *reiteration*. Selanjutnya, Ramlan, (1993:30) mengemukakan empat jenis pengulangan yang menjadi penanda hubungan leksikal dalam wacana bahasa Indonesia, yaitu 1) pengulangan sama tepat, 2) pengulangan dengan perubahan bentuk, 3) pengulangan sebagian, dan 4) pengulangan parafrase. Namun, dalam wacana ini hanya ditemukan dua jenis pengulangan sebagai berikut.

4.1.1.1 Pengulangan Sama Tepat

Contoh (1)

- 1a. **Bacalah** dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang **menciptakan**. (ayat 1).
- 1b. Dia telah **menciptakan** manusia dari segumpal darah. (ayat 2)
- 1c. **Bacalah** dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (ayat 3)

Pada kalimat (1a) terdapat kata *bacalah* (ayat 1) yang berulang pada kalimat (1c) ayat 2). Begitupula pada kata *menciptakan* pada kalimat (1a) dan berulang pada kalimat (1b) (ayat 2). Pengulangan ini disebut pengulangan sama tepat, karena unsur pengulang sama dengan unsur yang diulang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengulangan dalam wacana ini sangat terpelihara dalam mewujudkan kepaduan kalimat-kalimat pembangun wacana.

Contoh (2)

- 2a. Dia telah menciptakan **manusia** dari segumpal darah. (ayat 2)
- 2b. Yang mengajar **manusia** dengan perantaraan kalam. (ayat 4)
- 2c. Dia mengajarkan kepada **manusia** apa yang tidak diketahuinya. (ayat 5)
- 2d. Ketahuilah sesungguhnya **manusia** benar-benar melampaui batas. (ayat 6)

Pada contoh (2) terdapat kata *manusia* (ayat 2) yang mengalami pengulangan sama tepat pada 2b, 2c, dan 2d, atau yang terdapat pada ayat 4, 5, dan 6. Hal itu menunjukkan bahwa piranti kohesi pengulangan itu telah memerankan fungsinya dalam menjalin keutuhan wacana tersebut.

Contoh (3)

- 3a. Atau dia menyuruh bertakwa kepada **Allah?** (ayat 12)
- 3b. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya **Allah** melihat segala perbuatannya? (ayat 14)
- 3c. Sekali-kali jangan janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah dirimu kepada **Allah**. (ayat 19)

Pada contoh (3) terdapat kata *Allah* yang secara berurutan diulang pada kalimat 3b, dan 3c atau ayat 14, dan 19. Pengulangan kata tersebut ialah pengulangan sama tepat sekaligus membuktikan bahwa pengulangan ini telah berperan menjaga kepaduan wacana.

Contoh (4)

- 4a. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu **mendustakan** dan berpaling? (ayat 13)
- 4b. (yaitu) ubun-ubun orang yang **mendustakan** lagi durhaka. (ayat 16)

Pada kalimat (4a) terdapat kata *mendustakan* yang mengalami pengulangan sama tepat pada kalimat (4b) atau ayat 16. Pengulangan kedua kata ini merupakan salah satu upaya pengutuh wacana.

Contoh (5)

- 5a. **Dia** telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (ayat 2)
- 5b. **Dia** mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (ayat 5)
- 5c. Karena **dia** melihat dirinya serba cukup. (ayat 7)
- 5d. Seorang hamba ketika **dia** mengerjakan salat. (ayat 10)
- 5e. Atau **dia** menyuruh bertakwa kepada Allah? (ayat 12)
- 5f. Tidakkah **dia** mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? (ayat 14)
- 5g. Ketahuilah sungguh jika **dia** tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ayat 15)
- 5h. Maka biarlah **dia** memanggil golongannya (untuk menolongnya). (ayat 17)

Pada contoh (5) terdapat kata *Dia* yang mengacu kepada Tuhan ayat 2 dan 5, sedangkan kata *dia* ayat 7, 10, 12, 14, 15, dan 17 mengacu kepada manusia. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut digolongkan sebagai pronomina persona ke-3. Pengulangan persona tersebut dalam wacana ini terjadi secara berurutan se-

banyak tujuh kali. Hal itu berarti bahwa pengulangan pronomina ini telah menjaga kepaduan kalimat-kalimat dalam wacana tersebut.

Contoh (6)

- 6a. Maka biarlah dia **memanggil** golongannya (untuk menolongnya). (ayat 17)
- 6b. Kelak Kami akan **memanggil** malaikat Zabaniyah. (ayat 18)

Pada kalimat (6a) ayat 17 terdapat kata *memanggil* yang berulang sama tepat pada ayat 18. Pengulangan ini merupakan salah satu upaya dalam memadukan kedua kalimat tersebut sebagai bagian dari pengutuhan wacana terjemahan surat Al-Alaq ini.

Contoh (7)

- 7a. **Bagaimana pendapatmu** tentang orang yang melarang? (ayat 9)
- 7b. **Bagaimana pendapatmu** jika orang yang dilarang (yaitu Rasulullah saw.) itu berada di atas kebenaran (petunjuk). (ayat 11)
- 7c. **Bagaimana pendapatmu** jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (ayat 13)

Pada contoh (7a) ayat 9 terdapat kalimat *bagaimana pendapatmu* yang berulang sama tepat pada kalimat (7b) dan (7c) atau ayat 11 dan 13. Pengulangan kalimat ini turut berperan dalam menjaga kepaduan kalimat-kalimat yang membangun wacana ini.

Contoh (8)

- 8a. Ketahuilah **sesungguhnya** manusia benar-benar melampaui batas. (ayat 6)
- 8b. **Sesungguhnya** hanya kepada Tuhanmulah kembalimu. (ayat 8)
- 8c. Tidakkah dia mengetahui bahwa **sesungguhnya** Allah melihat segala perbuatannya? (ayat 14)

Pada contoh (8a) ayat 6 terdapat kata *sesungguhnya* yang diulang sama tepat pada ayat 8 dan 14. Pengulangan ini menunjukkan adanya keterkaitan antarkedua kalimat tersebut

yang secara umum menjadi pemadu keutuhan wacana ini.

4.1.1.2 Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

Contoh (9)

- 9a. Yang **mengajar** manusia dengan perantaraan kalam. (ayat 4)
- 9b. Dia **mengajarkan** kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (ayat 5)

Pada kalimat (9a) terdapat kata *mengajar* yang diulang dengan perubahan bentuk menjadi *mengajarkan*. Pengulangan dengan penambahan sufiks *-kan* pada kata *mengajar* menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua kalimat tersebut. Hal itu berarti bahwa pengulangan tersebut turut menjaga kepaduan kalimat-kalimat yang membangun wacana tersebut secara umum.

Contoh (10)

- 10a. Bacalah dengan (menyebut) nama **Tuhanmu** yang menciptakan. (ayat 1).
- 10b. Bacalah dan **Tuhanmulah** yang Maha Pemurah. (ayat 3)
- 10c. Sesungguhnya hanya kepada **Tuhanmulah** kembalimu. (ayat 8)

Pada kalimat (10a) ayat 1 terdapat kata *Tuhanmu* yang berulang dengan perubahan bentuk menjadi kata *Tuhanmulah* pada kalimat (10b) dan (10c) atau ayat 3 dan 8. Pengulangan dengan penambahan sufiks *-lah* pada kata *Tuhanmu* tersebut menjadi bukti bahwa pengulangan ini turut berperan dalam menjaga kepaduan kalimat-kalimat yang membangun wacana ini.

Contoh (11)

- 11a. Tidakkah dia mengetahui bahwa **sesungguhnya** Allah melihat segala perbuatannya? (ayat 14)
- 11b. Ketahuilah **sesungguhnya** jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (ayat 15)

Pada contoh (11) ayat 14 terdapat kata *sesungguhnya* yang berulang dengan perubahan

bentuk pada ayat 15 menjadi *sebenarnya*. Pengulangan dengan penghilangan unsur *-nya* pada kata itu menjadi salah satu bukti keterkaitan antara kedua kalimat tersebut, sehingga pengulangan tersebut dapat menjaga kepaduan kalimat-kalimat yang membangun wacana. Begitupula pada contoh (12) di bawah ini, kata *ubun-ubunnya* pada ayat 15, berulang dengan perubahan bentuk menjadi *ubun-ubun* pada ayat 16.

Contoh (12)

- 12a. Ketahuilah sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik **ubun-ubunnya**. (ayat 15)
12b. (yaitu) **ubun-ubun** orang yang mendustakan lagi durhaka. (ayat 16)

Contoh (13)

- 13a. Tidakkah dia **mengetahui** bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? (ayat 14)
13b. **Ketahuilah** sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ayat 15)

Pada kalimat (13) ayat 14 terdapat kata *mengetahui* yang diulang dengan perubahan bentuk menjadi *ketahuilah* pada ayat 15. Kedua kata ini berasal dari kata dasar *tahu* yang diafiksasi. Kata *mengetahui* diimbui dengan afiks konfiks *meng-i*, sedangkan kata *ketahuilah* diimbui dengan konfiks *ke-i* dan sufiks *-lah*. Pengulangan kata ini merupakan suatu upaya yang ingin membuktikan bahwa piranti leksikal tersebut berperan menjaga kepaduan wacana.

4.1.2 Antonim

Antonim atau lawan kata merupakan salah satu jenis aspek leksikal wacana dengan cara mengoposisikan makna unsur yang satu dengan unsur yang lain (Sumarlam, 2003:74). Oposisi makna yang ditemukan dalam wacana terjemahan ini adalah sebagai berikut.

Contoh (14)

- 14a. Bagaimana pendapatmu tentang **orang yang melarang?** (ayat 9)

- 14b. Bagaimana pendapatmu jika **orang yang dilarang** (yaitu Rasulullah saw.) itu berada di atas kebenaran (petunjuk). (ayat 11)

Pada contoh (14) terdapat frase *orang yang melarang* (ayat 9) yang beroposisi makna dengan frase *orang yang dilarang* pada ayat 11. Jadi, dua frase dalam kedua kalimat ini dikatakan terpadu oleh pemarkah leksikal yang berlawanan atau antonim.

Contoh (15)

- 15a. Atau dia menyuruh bertakwa kepada Allah? (ayat 12)
15b. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi **durhaka**. (ayat 16)

Pada contoh (15) terdapat kata *bertakwa* (ayat 12) yang memiliki makna terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. (Sugono, 2008:1382), beroposisi makna dengan kata *durhaka* yang bermakna ingkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dsb.) (Sugono, 2008:348). Dengan demikian, kedua kata tersebut termasuk salah satu piranti leksikal yakni antonim yang berperan menjaga kepaduan kalimat-kalimat pembangun wacana.

4.1.3 Hiponim

Hiponim adalah satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut superordinat (Sumarlam, et.al. 2003:45).

Contoh (16)

- 16a. Dia telah **menciptakan manusia** dari segumpal darah. (ayat 2)
16b. Bacalah dan Tuhanmulah **Yang Maha Pemurah**. (ayat 3)
16c. **Yang mengajar manusia** dengan perantaraan kalam. (ayat 4)
16d. Atau dia menyuruh bertakwa kepada **Allah?** (ayat 12)

Pada contoh (16) terdapat frase *menciptakan manusia* (ayat 2), *Yang Maha Pemurah* (ayat 3), dan *Yang mengajar manusia* (ayat 4). Ketiga frase ini memiliki makna yang dianggap sebagai bagian dari makna satuan lingual lain yang mencakupinya. Satuan lingual tersebut adalah kata *Allah* pada ayat 12. Jadi, kata *Allah* pada contoh ini merupakan superiorinat, dan ketiga frase tersebut adalah hiponimnya, sedangkan hubungan antartiga frase sebagai anggota hiponim disebut kohiponim. Dengan demikian, piranti leksikal hiponim telah menjalankan perannya sebagai pemadu antarkalimat dalam wacana ini.

Contoh (17)

- 17a. Ketahuilah sesungguhnya **manusia** benar-benar melampaui batas. (ayat 6)
- 17b. **Seorang hamba** ketika dia mengerjakan salat. (ayat 10)
- 17c. Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang (yaitu **Rasulullah saw.**) itu berada di atas kebenaran (petunjuk). (ayat 11)

Pada contoh (17) terdapat kata *seorang hamba* (ayat 10), dan pada ayat (11) terdapat kata *Rasulullah saw.* Kedua kata ini merupakan hiponim dari kata *manusia* yang terdapat pada ayat (6). Artinya, kata *manusia* merupakan superiorinat dari kedua kata tersebut. Dengan demikian, piranti leksikal hiponim yang terdapat pada contoh ini telah memerankan fungsinya sebagai pemadu kalimat-kalimat yang membentuk wacana tersebut.

4.1.4 Sinonim

Sinonim (persamaan kata) adalah pemakaian bentuk bahasa yang maknanya sama atau mirip dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku dalam tataran kata, frasa, klausa/kalimat (Sumarlam *et.al.* 2003:223).

Contoh (18)

- 18a. Sesungguhnya hanya kepada **Tuhan**(mulah) kembalimu. (ayat 8)
- 18b. Atau dia menyuruh bertakwa kepada **Allah?** (ayat 12)

Pada contoh (18) terdapat kata *Tuhan* (ayat 8) yang memiliki makna sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dsb. (Sugono, 2008:1493). Makna tersebut mirip dengan kata *Allah* (ayat 12) yang bermakna nama Tuhan (dalam bahasa Arab) yang menciptakan alam semesta; Tuhan Yang Mahasempurna; disembah oleh orang yang beriman. (Sugono, 2008:42). Jadi, kedua kata tersebut tergolong sebagai piranti leksikal sinonim yang berperan dalam memadukan dua kalimat pembentuk wacana tersebut.

Contoh (19)

- 19a. Ketahuilah sesungguhnya **manusia** benar-benar melampaui batas. (ayat 6)
- 19b. Bagaimana pendapatmu jika **orang** yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (ayat 13)

Pada contoh (19) terdapat kata *manusia* (ayat 6) memiliki makna 'makhluk yang berakal budi; insan, orang (Sugono, 2008:877). Makna tersebut sama dengan kata *orang* (ayat 13) yang bermakna manusia (dalam arti khusus), manusia (ganti diri ketiga yang tidak tentu) (Sugono, 2008:986). Jadi, kedua kata tersebut tergolong sebagai piranti leksikal sinonim yang berperan sebagai pengutuh wacana.

4.1.5 Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2003:44).

Contoh (20)

- 20a. **Bacalah** dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (ayat 1).
- 20b. **Bacalah** dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (ayat 3)
- 20c. Yang **mengajar** manusia dengan perantaraan **kalam.** (ayat 4)

Pada contoh (20) terdapat kata *baca* (ayat 1 dan 3), kata *mengajar*, dan *kalam (pena)* pada ayat 4. Hubungan pertalian antara ketiga kata tersebut dapat dikatakan bersifat kolokasi, karena kata *baca*, *mengajar*, dan *kalam (pena)* merupakan serangkaian kata yang digunakan dalam lingkungan yang sama (domain pendidikan). Jadi, ketiga kata tersebut menjadi piranti leksikal yang tergolong kolokasi berperan sebagai pemadu kalimat-kalimat yang membangun wacana.

5. Simpulan

Realitas aspek leksikal yang ditemukan dalam kajian ini ada lima, yaitu 1) pengulangan (sama tepat dan perubahan bentuk), 2) antonim, 3) hiponim, 4) sinonim, dan 5) kolokasi. Hal tersebut diperikan dalam dua puluh contoh disertai dengan analisisnya.

Berdasar pada analisis tersebut (yang dilakukan terhadap wacana terjemahan Alquran surat Al-Alaq) disimpulkan bahwa aspek leksikal yang terdapat dalam wacana tersebut telah memerankan fungsinya sebagai pengutuh wacana yang menjadi penghubung antarkalimat baik dalam setiap ayat, maupun antarkalimat yang terdapat dalam untaian ayat surat Al-Alaq.

Dengan demikian, tingkat keterbacaan terjemahan Alquran surat Al-Alaq dapat dikatakan cukup tinggi. Hal itu berarti bahwa terjemahan surah tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 1988. "Salam Pembuka dalam Wacana Langsung." Makalah Konferensi dan Seminar Nasional V MLI 22–27 Juli 1988. Ujung Pandang.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). 1986. *Puspa-*

ragam Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Arcan.

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesian in English*. London: Longman.
- Jerniati I. 1998. "Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar untuk SLTP" Tesis Pascasarjana Unhas Ujung Pandang.
- , 2007. "Penyulihan dalam Wacana: Terjemahan Alquran Surat Yaasiin" Dalam *Linguistik Indonesia* No. 2 Tahun ke-25. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyapurwa* No.31. Yogyakarta: Balai Bahasa
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. "Keutuhan Wacana" Dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran. 1971. *Alquran dan Terjemahannya*. Madinah Munawwarah Kerajaan Saudi Arabia: Al- Mujamma Al- Malik Fahd.
- Ramlan. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Volume 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. et.al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi ke-4). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlam. et.al.2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

- Tallei. 1988. "Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (Suatu Kajian Analisis Wacana)". Disertasi Pascasarjana IKIP Bandung.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: University Press.